

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muktiali Jarbi, S.Ag., MH

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: [muktialijarbi01@gmail.com](mailto:muktialijarbi01@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat banyak orang yang telah membuat karya ilmiah bertema pendidikan keluarga, akan tetapi pada umumnya mereka hanya membahas secara umum. Maka untuk mengetahui pendidikan keluarga lebih jauh maka dibutuhkan pengamatan lebih lanjut. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang pendidikan keluarga yang ideal dalam perspektif Al-Qur'an.

Teknik penulisan ini adalah untuk menggunakan metode tafsir tematik atau yang dikenal dengan Metode Tafsir Mawdhû'i yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban tentang pendidikan keluarga dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama membicarakan satu topik atau masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi atau sebab turunnya ayat tersebut. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Menetapkan masalah yang akan dibahas 2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan yang terdapat dalam Al-Qur'an. 3. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut yang dibahas 4. Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya 5. Mengetahui korelasi ayat-ayat yang berkaitan termasuk surahnya masing-masing 6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna 7. Melengkapi pembahasan dengan penulisan hadits-hadits yang relevan 8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama. Dalam penganalisaan ini penulis menggunakan metode Content Analysis (analisa isi) yaitu menjelaskan tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yaitu proses pendidikan yang dilaksanakan oleh kedua orang tua di dalam keluarga (rumah tangga). Sebagai Orang tua yang mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mendidik, membimbing anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Kata kunci: Pendidikan, Keluarga, dan Alqur'an**

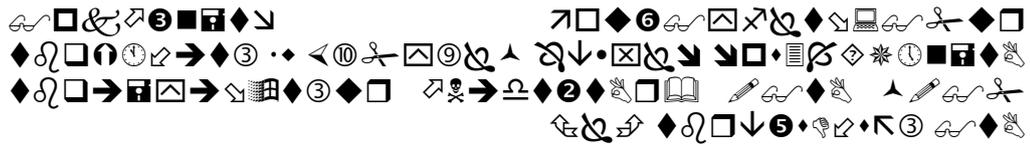
## PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan adalah merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina, mendidik, mengajak dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani ataupun rohani. Dengan pembiasaan ini kelak anak dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Dalam arti yang sederhana Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Abdul Rahman Shaleh, 2005). Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah. Dalam dunia pendidikan ada beberapa lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal itu meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Keluarga merupakan salah satu lingkungan dalam dunia pendidikan, di mana orang tua lah sebagai pendidik.

Sesuai dengan UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV tentang satuan, jalur, dan jenis pendidikan pasal 10 menyebutkan "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan".

Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan yang dituakan, bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Oleh karena itu Orang tua harus bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. At-Takhrim ayat 6:





Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dengan demikian Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai motivator bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan baik dengan memberi bimbingan kepada anak. Pengawasan di luar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah. Hasbullah dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menyebutkan, salah satu kesalahan kaprahan dari pada orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, meskipun disadari bahwa beberapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak sekolah. Kebanyakan orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolahlah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah tercukupi. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian

seorang anak. Kebanyakan para orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah mencukupi. Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa. Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Ramayulis mengatakan kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya. (Kartini Kartono, 1985).

Dengan demikian peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan. Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat dan berkata baik.
2. Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi dilingkungan keluarga ataupun masyarakat.
4. Memberikan sanksi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulangnya lagi. (M.Arifin, 1997).

Berdasarkan penjelasan di atas menjabarkan bahwa pendidikan keluarga berarti suatu proses pemberian bantuan dengan latihan-latihan yang baik secara terus menerus (berkesinambungan) yang diwarnai dengan ajaran agama dengan tujuan untuk memperoleh budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur agar kelak ketika mereka dewasa menjadi insan yang taat menjalankan perintah Agama. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya, juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya.

Oleh karena itu sangatlah urgen untuk dipelajari bagaimana pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengkaji, tanggung jawab orang tua, penerapan dan materi pendidikan keluarga, sehingga para orang tua faham dan melaksanakannya pendidikan tersebut terhadap anak mereka di dalam rumah.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Pendidikan**

Kata pendidikan itu sendiri berasal dari kata "didik", kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir.

Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata "Pedagogi" yaitu kata "paid" artinya "anak" sedangkan "agogos" yang artinya membimbing "sehingga" pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Adapun pendidikan secara istilah atau terminologi, banyak pakar seperti yang dikutip Burhanudin,

memberikan pengertian yang berbeda, antara lain Prof. Langeveld, mengatakan, “pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. (Burhanudin Salam,1997).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terminologi yang beragam, seperti at-tarbiyah, ta’lim, ta’dib, terminologi tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai pengertian sama. Ketiga istilah tersebut memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur’an dan Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat pendidikan Islam tersebut. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya rabba-yurabbi-tarbiyatan yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.(A. Warson Munir, 1984).Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 24 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Selain kata “tarbiyah”, kata yang mempunyai arti pendidikan ialah “ta’dib”.Kata ta’dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak dan moral.(Mahmus Yunus, 1973). Menurut Al- Naquid AL-Attas, ta’dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.(Muhammad Al-Naquid Al-Attas, 1988). Pengertian ini didasarkan pada Sabda Nabi SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya :

“TuhanKu telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”

Kata “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”.Sebagian para ahli menterjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan ta’lim diterjemahkan dengan pengajaran.Pendidikan (tarbiyah) tidak hanya bertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor, sedangkan pengajaran (ta’lim) hanya mengarah pada aspek kognitif saja. Dalam konteks yang sama Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.Zahara Idris,1981)

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia, dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.(Ahmad D. Rimba, 1989). Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Pada perinsipnya sangatlah banyak pengertian pendidikan dalam Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam. Dalam bagian ini hanya beberapa pengertian saja sebagai dasar perumusan pengertian yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi (1989:41) bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.(Tohirin,2006). Demikian pula Umar Muhammad al-Toumy al-Syaebani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.

Menurut Imam Bawani, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam namun pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar anak dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian yang tangguh, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama anak dalam seluruh kehidupannya.

## **B. Pengertian Keluarga**

Manusia adalah merupakan makhluk sosial dengan arti kata manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tidak bisa hidup sendirian, setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain sebagai pasangan hidup, sebagai teman untuk berkomunikasi, sebagai tempat untuk berbagi perasaan suka dan duka, atau teman untuk bertukar pikiran. Untuk memenuhi itu semua, setiap manusia perlu membentuk sesuatu yang menurut pengertian umum disebut keluarga. Untuk membentuk satu keluarga, setiap manusia apakah dia seorang pria atau wanita perlu bergaul (berkomunikasi) dengan lawan jenisnya

dalam rangka menuju sesuatu yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu melangsungkan pernikahan.

Kata Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti ( nuclear family ) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (extended family) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami. Keluarga adalah sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.<sup>13</sup> Menurut DEPKES RI Tahun 1988, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dan berkumpul di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah: a. Adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah b. Hidup dalam satu rumah tangga c. Di bawah asuhan kepala rumah tangga d. Berinteraksi satu sama lain e. Setiap anggota keluarga menjalankan peranannya masing-masing f. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Adapun fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah/ PP nomor 21 tahun 1994 BAB I pasal 1 ayat 2 ada beberapa di antaranya adalah: 1. Fungsi Cinta kasih yaitu dengan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana. 2. Fungsi Melindungi, yaitu menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan usia anak juga mutlak dilakukan. Oleh karena penting sekali peran keluarga terhadap anak usia sekolah. Selanjutnya dalam pengertian secara umum, Murtani menyebutkan bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang

mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.(Abudin Nata,2003) Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut: a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. c. Mewujudkan sunah Rasul SAW dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga Rasul merasa bangga dengan kehadiran kita. d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak. e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Kemudian dalam kaitannya dengan pendidikan, keluarga merupakan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan pengembangan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

### **C. Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.(Nur Hakim, 2007). Pendidikan pada umumnya terbagi pada dua bagian besar, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkatan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Selanjutnya Philips H. Combs, mengungkapkan bahwa: Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formil. baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Eksistensi keluarga adalah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. (Fuad Ihsan, 2008).

Terdapat dalam sebuah buku *The National Studi On Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi

Berdasarkan dari beberapa kriteria keluarga yang diungkapkan di atas Sujana memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, relegius, protektif, sosialisasi dan ekonomi. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsirelegius dianggap fungsi paling penting, karena sangat erat kaitannya dengan edukatif sosialisasi, ekonomis dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang diralisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Akidah dan Akhlak
2. Pembinaan intelektual
3. Pembinaan kepribadian dan sosial

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan pengembangan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi

kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dengan artian keagamaan seseorang. Beberapa hal yang memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan kreativitas yang mereka miliki. Tanggung jawab pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab dari setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Mencermati dari beberapa kriteria-kriteri tentang tanggung jawab orang tua atas anaknya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa begitu besarnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriahnya saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Akan tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak dari sejak dini, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah anak itu telah dewasa.

### **Kesimpulan**

Pendidikan keluarga adalah suatu proses pembimbingan, pengarahan, pengajaran dan berbagai latihan-latihan, baik jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh kedua orang tua berdasarkan ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama yang tangguh. Dengan demikian yang menjadi seorang pendidik dalam kehidupan keluarga adalah kedua orang

tuanya yaitu ayah dan ibunya. Hakikat pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yaitu Allah menyuruh kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka, yaitu dengan ketaatan kepada Allah SWT dan menjahui segala larangan-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan sehingga mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka, yaitu dengan cara melalui nasehat dan pengajaran. Merupakan kewajiban kedua orang tua, khususnya ayah karena dirinya merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari segi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan bahkan diperbolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah.

Orang tua harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sifat seorang pendidik yang sukses adalah memberi ketauladanan yang baik terhadap anak didiknya dan perbuatannya tidak menyalahi perkataannya. Agar dapat mendidik anak menjadi anak yang shaleh shalehah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an

Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdhû'i, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Media Group, 2008

Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Abudin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Bandung: Angkasa, 2003

Ahmad D. Rimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Cet.VIII, Bandung: Al-Ma'arif, 1989

Ahmad Mudjab Muhalli, dkk, Hadits-hadits Muttafaiq 'alaih, Jakarta: Kencana, 2004

Andi Hakim Nasoetion, Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja, Jakarta: Logos, 2001

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Depdiknas, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, Pusat Kurikulum Balitbag Depdiknas, Jakarta, 2003.

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006.